

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional seorang guru tidak hanya sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai pendidik. Misi utama guru matematika sebagai pengajar adalah tercapainya tujuan-tujuan instruksional matematika seperti mereka mampu melakukan manipulasi secara matematika, memahami pengukuran dan satuannya, memanfaatkan simbol, tabel, diagram, dan grafik. Sedangkan misi guru sebagai pendidik adalah mengupayakan terwujudnya perkembangan kepribadian peserta didik dalam arti yang lebih luas. Sehingga guru matematika tidak hanya mentransfer berbagai pengetahuan dan ketrampilan matematika saja kepada para peserta didik melainkan juga mendorong berkembangnya pemahaman dan penghayatan terhadap prinsip, nilai dan proses matematika, dan menumbuhkan daya nalar, berpikir logis, sistematis, kritis, kreatif, cerdas, rasa keindahan, terbuka dan rasa ingin tahu pada peserta didik¹. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang

¹ Asep Jihad, *Pengembangan Kurikulum Matematika*, (Bandung : Multi presindo, 2008), h.159

Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional Republik Indonesia menyatakan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Sehubungan dengan tujuan pendidikan diatas diharapkan peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang baik dalam pembelajarannya sehingga dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri atau emosi . Untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya saja, akan tetapi kecerdasan emosi juga berpengaruh dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Banyak orang yang berpendapat bahwa orang yang mempunyai keberhasilan belajar yang maksimal, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada akhirnya seseorang dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Tapi bukan hanya *Intelligence Quotient* (IQ) yang menentukan keberhasilan seseorang, kecerdasan emosi juga diperlukan. Untuk memperoleh prestasi yang tinggi kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual harus bekerja secara bersamaan agar memperoleh hasil yang terbaik. Kecerdasan emosi merupakan hal yang terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang

² Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 GURU DAN DOSEN dan Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang SISDIKNAS, (Wacana ntelektual, 2006), h. 55

karena emosi yang lepas kendali dapat membuat orang yang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang dimilikinya³. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu kecerdasan emosional. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan lain⁴, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo`a.

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *Intelligence Quotient* (IQ) saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa .

³ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.69

⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2007), h. 44

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memandang bahwa kecerdasan emosi mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Karena pada saat ini proses pembelajaran tanpa kecerdasan emosi yang baik, pembelajaran akan tidak berlangsung efektif dan materi yang disampaikan kepada peserta didik tidak maksimal. Dengan berpijak pada uraian diatas penulis tertarik untuk mengangkat judul “ Hubungan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar siswa pada pokok bahasan pecahan kelas VII di SMP Al falah Deltasari Sidoarjo”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecerdasan emosi siswa kelas VII di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada pokok bahasan pecahan kelas VII di SMP Al falah Deltasari Sidoarjo?
3. Adakah hubungan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar siswa pada pokok bahasan pecahan kelas VII di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kecerdasan emosi siswa kelas VII di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo.
2. Mengetahui hasil belajar siswa pada pokok bahasan pecahan.

3. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar siswa pada pokok bahasan pecahan kelas VII di SMP Al falah Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas maka manfaat yang diharapkan adalah:

1. Menambah pengalaman dan juga masukan bagi para pengajar matematika khususnya pada pokok bahasan pecahan.
2. Memberi masukan pada guru untuk mengembangkan kecerdasan emosi yang dimiliki siswa agar pembelajaran berlangsung optimal
3. Dengan dikembangkan kecerdasan emosi siswa diharapkan hasil belajar siswa dapat maksimal.
4. Sebagai pendorong bagi guru matematika melaksanakan pembelajaran yang melibatkan kecerdasan emosional siswa.

E. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini diasumsikan sebagai berikut:

1. Siswa mengerjakan tes dengan sungguh-sungguh dan dikerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga hasil tes mencerminkan hasil belajar yang sebenarnya.
2. Hasil tes kecerdasan emosi benar-benar valid karena pelaksanaan tes dilakukan oleh suatu lembaga psikologi
3. Hasil tes kecerdasan emosi konsisten tidak dipengaruhi waktu.

F. Batasan Masalah

Agar dalam penelitian ini tidak ada penyimpangan, maka perlu dicantumkan batasan masalah, dengan harapan hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan di kelas VII-4 SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo.
2. Dalam penelitian ini unsur kecerdasan emosi yang diteliti hanya pada mengenali emosi diri (kesadaran diri), memotivasi diri, dan mengelola emosi orang lain (empati).
3. Dalam penelitian ini peneliti hanya memanfaatkan data hasil tes kecerdasan emosi yang dilakukan sekolah bekerja sama dengan suatu lembaga psikologi.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap judul penelitian “Hubungan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar siswa pada pokok bahasan pecahan di kelas VII SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo“. Perlu penjelasan beberapa istilah, yaitu:

1. Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain kemampuan

memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain⁵.

2. Hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar dalam penelitian ini diperoleh dari hasil uji kompetensi siswa.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari skripsi ini penulis susun dengan menggunakan sistem bab demi bab. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah:

BAB I :pendahuluan yang berisikan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : kajian teori yang berisikan tentang tinjauan kecerdasan emosional yang meliputi: pengertian kecerdasan emosional, unsur-unsur kecerdasan emosional dan pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran; tinjauan tentang hasil belajar meliputi: pengertian hasil belajar, ruang lingkup hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar; hubungan kecerdasan emosi dengan hasil belajar; materi bilangan pecahan dan hipotesis.

⁵ Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 171

BAB III :metode penelitian yang berisikan tentang: jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, prosedur penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV : merupakan hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan analisis data serta pengujian hipotesis

BAB V : merupakan pembahasan dan hasil diskusi penelitian

BAB VI : berisi tentang simpulan dan saran